

BAB III

BIOGRAFI AL-NAISÂBÛRÎ DAN PROFIL KITAB TAFSIRNYA

A. Biografi Al-Naisâbûrî

Al-Naisâbûrî memiliki nama lengkap Nizhâm al-Dîn Ibn al-Hasan bin Muhammad bin al-Husain al-Khurâsânî al-Naisâbûrî atau yang lebih dikenal dengan Nizhâm al-‘A’raj. Kerabat dan keluarga al-Naisâbûrî sendiri berasal dari kota Qum, sehingga tidak salah jika dia mendapat gelar al-Qummi. Meskipun begitu, tanah air serta tempat ia tumbuh dewasa adalah kota Naisabur.¹

Mengenai wafatnya al-Naisâbûrî sendiri diperselisihkan oleh para ulama, al-Dzhabî misalnya yang mengatakan bahwa tidak menemukan penjelasan mengenai wafatnya, tetapi ia mengatakan—menukil dari perkataan pengarang kitab *Raudhât al-Jannât*—bahwa, “Al-Naisâbûrî merupakan salah satu ulama abad kesembilan yang sezaman ulama-ulama semisal Maula Jalâl al-Dîn al-Diwânî, Ibnu Hajar al-‘Asqalânî serta banyak dari kalangan ulama jumhur.² Tanggal penyelesaian tafsirnya sendiri disebutkan bertepatan dengan tahun 850 Hijriah. Sedangkan menurut Muhammad ‘Alî Iyâzî setelah tahun 728 H atau 1328 M.³

Al-Naisâbûrî sendiri berguru kepada Quthub al-Dîn Muhammad bin Mas’ûd al-Syirâzi, ia merupakan sosok guru yang memberikan banyak inspirasi kepada al-

¹Al-Dzahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, Jilid 1, ... 228.

²Al-Dzahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, Jilid 1 ... 229.

³Muhammad ‘Alî Iyâzî, *al-Mufasssîrûn Hayâtuhum wa Manhajuhum*, Jilid 2 (Teheran: Wizârah al-Tsaqâfah wa al-Irsyâd al-Islâmi, 1386), 895.

Naisâbûrî. Ia mengikuti mazhab Syafi'i dalam fiqih, sedangkan dalam Aqidah al-Naisâbûrî mengikut pada golongan Asy'ariyyah.⁴

Al-Naisâbûrî menurut Muhammad 'Alî Iyâzî merupakan seorang yang *jull al-'ulûm* (menguasai mayoritas bidang keilmuan).⁵ Ia merupakan seorang yang ahli filosof (*asâthîn al-'ilm*) di Naisabur, ahli dalam *'ulûm al-'Aqliyyah*, menguasai bahasa arab, memiliki ketepatan dan konsistensi dalam ilmu karangan (*al-Insyâ'*), memiliki pemahaman yang banyak dalam ilmu *ta`wîl* dan tafsir, serta merupakan pembesar di kalangan hafidzh dan *muqri`in*. Meskipun merupakan salah satu ulama yang masyhur serta memiliki pengetahuan atau keilmuan yang luas, al-Naisâbûrî sendiri merupakan seorang yang taqwa, wara, zuhud, serta pengetahuan dalam bidang tasawuf.⁶

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa al-Naisâbûrî sendiri merupakan orang yang memiliki keahlian dibidang tasawuf. Hal ini dapat dilihat dari penafsiran ayat dengan *ta`wîl*. Dimana yang dimaksud dengan *ta`wîl* disini merupakan tafsir dengan isyarat dari ayat-ayat Al-Qur'an yang Allah bukakan untuknya dari pemikiran yang benar dari kalangan tasawuf. Al-Naisâbûrî merupakan seorang sufi besar yang mencurahkan kesufiannya dalam tafsirnya.⁷

Sebagai seorang ulama terkemuka, al-Naisâbûrî sendiri tidak lepas dari tuduhan-tuduhan yang ditujukan padanya. Diantara tuduhan tersebut adalah

⁴Muhammad Sadik Sabry, Muhammad Irham dan Misran, "Memahami Metodologi Imam Al-Naisâbûrî dalam Kitab Tafsirya" *Jurnal Diskursus Islam* 11, no. 2 (2023): 234.

⁵Alî Iyâzî, *al-Mufasirûn Hayâtuhum wa Manhajuhum*, Jilid 2 ... 896.

⁶Al-Dzahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, Jilid 1 ... 228-229.

⁷Al-Dzahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, Jilid 1 ... 233.

dianggap sebagai salah satu ulama syi'ah. Tuduhan ini sendiri didasarkan pada penggalan penutup tafsirnya yang berbunyi:

وإني أرجو من فضل الله العظيم وأتوسل إليه بوجهه الكريم ثم بنبيه القرشي الأبطحي وولييه
العظيم العلي ... الخ⁸

“Aku mengharapkan keutamaan (*Fadhlullah*) yang agung dan bertawassul kepadanya dengan *wujûh* (Al-Qur'an) yang mulia, kemudian dengan Nabi-Nya *al-Qurrasy al-'abthahy* serta wali-Nya yang mulia yang agung”

Adapun pada penggalan kalimat yang berbunyi (*wa walîyihî al-'azhîm al-'aly*) ditujukan kepada Ali bin Abi Thalib. Akan tetapi, menurut 'Alî Iyâzî sendiri hal ini bukanlah bentuk pengakuan al-Naisâbûrî terhadap syi'ah, melainkan bentuk cinta kepada *ahl al-bait* yang sangat kuat.⁹ Al-Dzahabî mengenai hal ini menyatakan, bahwa hal ini bukanlah bukti kuat atas *tasyayyu'* penulis kitab.¹⁰

Al-Naisâbûrî sendiri memiliki beberapa buah karya tulisan, diantaranya adalah:

1. *Gharâ'ib Al-Qur'an wa Raghâ'ib al-Furqân*,
2. *Awqâf Al-Qur'an*,
3. *Lub al-Ta'wîl* (Karya Al-Naisâbûrî ini mirip dengan *Ta'wîlât al-Maulâ 'Abd al-Razzâq al-Kâsyânî*),
4. *Syarh al-Syâfîah fî al-Sharf* atau yang lebih dikenal dengan *Syarh al-Nidzhâm*,
5. *Tawdhîh al-Tadzkirah*, syarah dari *Tadzkirah al-Khawâjah* Nashîr al-Dîn al-Thûsî,

⁸Al-Naisâbûrî, *Gharâ'ib Al-Qur'an Wa Raghâ'ib Al-Furqân*, Jilid 6, ... 608-609.

⁹'Alî Iyâzî, *al-Mufasirûn Hayâtuhum wa Manhajuhum*, Jilid 2 ... 900.

¹⁰Al-Dzahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, Jilid 1 ... 232.

6. *Al-Bashâ'ir fi Mukhtashar Tanqîh al-Manâzhir*,
7. *Ta'bir al-Tahrîr*, dan
8. *Tarjamah Fârisiyyah lil Qur'an*.¹¹

B. Profil Kitab Tafsir *Gharâ'ib Al-Qur'an wa Raghâ'ib Al-Furqân*

Secara umum menurut Muhammad 'Alî Iyâzî dalam kitabnya *al-Mufasirûn Hayâtihim wa Manhajihim*, kitab *Gharâ'ib Al-Qur'an wa Raghâ'ib Al-Furqân* merupakan interpretasi gabungan dari kajian al-Naisâbûrî terhadap tafsir Fakhr al-Dîn al-Râzî dan tafsir al-Kasyâf. Meskipun begitu, ia juga memasukkan dalam tafsir ini penafsiran pribadinya serta koreksi atau pendapat sebelumnya. Tafsir ini memuat hadits-hadits Nabi, kesimpulan-kesimpulan syariah, *Syawâhid 'Arabiyyah*, khutbah serta peribahasa yang bijak yang diambil dari ahli-ahli bahasa terpercaya, pendapat-pendapat ahli sunah, dalil-dalil ahli sunnah yang *aqliyyah* dan *naqliyyah*. Akan tetapi, pendapat-pendapat dari mazhab kalam lain, seperti Syi'ah, Mu'tazilah dan Karamitah juga dimuat dalam tafsir ini, kemudian ada juga pengetahuan yang luas dalam filsafat sufi.¹²

Dapat penulis simpulkan bahwa tafsir ini merujuk pada dua kitab tafsir besar sebelumnya, kemudian dikritisasi, serta adanya penafsirannya sendiri yang didukung oleh hadits Nabi dan lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat al-Dzahabî yang mengatakan bahwa ia meringkas tafsir *al-Kabîr* kemudian mengumpulkannya dengan sebagian tafsir *al-Kasyâf* dan tafsir-tafsir lainnya.

¹¹ 'Alî Iyâzî, *al-Mufasirûn Hayâtuhum wa Manhajuhum*, Jilid 2 ... 897.

¹² 'Alî Iyâzî, *al-Mufasirûn Hayâtuhum wa Manhajuhum*, Jilid 2 ... 897-898.

Tafsir ini juga memuat pemahaman al-Naisâbûrî yang telah dibukakan Allah untuk memahami kitabnya, juga apa yang telah ditetapkan dari tafsir salaf, yakni sahabat dan tabi'in.¹³

Guna memudahkan bahasan pada profil tafsir ini, maka penulis membaginya kedalam tiga bagian sebagai berikut:

1. Sistematika Penulisan

Penulisan tafsir ini dimulai dengan *muqaddimah* dari pengarang kitab sebanyak sebelas macam yang terdiri dari berbagai bahasan. Selanjutnya al-Naisâbûrî dalam penafsirannya memiliki sistematika sebagai berikut:

1. Menerangkan *Makki* dan *Madani*, banyak ayat, kalimat yang terkandung di dalamnya serta huruf-huruf yang ada di dalamnya,¹⁴
2. Menyebutkan ayat yang akan ditafsirkan,
3. Menerangkan *qira'at* (al-Naisâbûrî menjelaskan perbedaan qiraat ayat apabila terdapat perbedaan),
4. Menjelaskan tempat berhentinya (*wuqûf*),
5. Menyebutkan hukum dari ayat tersebut,
6. Menyebutkan tafsir dan *asbâb al-nuzûl* ayat,
7. Menjelaskan *mufradat* atau kosakata,

¹³Al-Dzahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, Jilid 1 ... 229.

¹⁴Lihat di setiap permulaan surah yang akan ditafsirkan oleh al-Naisâbûrî, misalnya dalam surah al-Baqarah dimana ia menyebutkan

سورة البقرة وقد يقال السورة التي تذكر فيها البقرة مدينة غير اية نزلت يوم عرفة بمنى قوله تعالى واتقوا يوما ترجعون فيه إلى الله حروفها 25500 كلماتها 6121 آياتها عند أهل الكوفة 286

Lihat, Al-Naisâbûrî, *Gharâ'ib Al-Qur'an Wa Raghâ'ib Al-Furqân*, Jilid 1, ... 128.

8. Meberikan penjelasan makna dan arti secara global dari argumennya, dan
9. Mengemukakan takwil dan maksud dari ayat Al-Qur'an.¹⁵

Adapun sumber-sumber rujukan yang digunakan dalam kitab ini selain dari tafsir *al-Kabîr* dan *al-Kasyâf* adalah:

1. Pada bidang hadits menggunakan kitab-kitab masyhur seperti *Jâmi' al-Ushûl* dan *al-Mashâbih*.¹⁶
 2. Pada bidang *wuqûf* atau tempat berhenti, diambil dari kitab imam Sajawandi.
 3. Pada bidang *asbâb al-nuzûl* dari kitab *Jâmi' al-Ushûl*, dua kitab tafsir rujukan, serta tafsir *al-Wâhidî*.
 4. Pada bidang *lugah* diambil dari kitab *Shâhih al-Jawharî*.
 5. Pada bidang hukum syariat diambil dari kitab *Syarh al-Wajîz* karya Imam Rafi'i.¹⁷
2. Metode, Pendekatan dan Kecenderungan Tafsir Al-Naisâbûrî

Pada bagian pertama, dijelaskan bagaimana sistematika penulisan dari kitab ini, melalui sistematika yang dipaparkan dapat penulis simpulkan bahwa metode yang digunakan adalah metode *tahlîlî*. Metode ini sendiri merupakan penafsiran

¹⁵Muhammad Husaen Al-Ayyubie, "Penafsiran Ayat Tentang Tafsir Doa *Ashab Al-A'raf* dalam Surah Al-A'raf [7]: 46-49; Studi Komparatif *Tafsir Ibnun Katsir* dan *Tafsir Al-Naisaburi*" *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024), 55-56.

¹⁶Sebagai catatan, penulis kitab ini juga merujuk hadis-hadis yang digunakan pada dua kitab besar yang dikutip. Akan tetapi, ada pengecualian terhadap hadis-hadis tentang keutamaan surah kecuali dalam beberapa hadis. Hal ini disebabkan adanya kritikan terhadap ke-*shahihan* hadis tersebut.

¹⁷Al-Dzahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, Jilid 1 ... 235.

ayat Al-Qur'an dari awal sampai akhir pada setiap katanya dan dari semua aspeknya. Mufasir dalam hal ini menjelaskan makna dari argumennya dan aspek bahasa, makna kalimat dan strukturnya, *asbâb al-nuzûl*, pendapat generasi terdahulu dalam menafsirkan ayat serta beberapa hal lainnya.¹⁸

Selain itu, sebuah artikel penelitian dengan judul “Memahami Metodologi Imam al-Naisâbûrî dalam Kitab Tafsirnya” menjadi salah satu argumen penguat dalam penggunaan metode ini oleh al-Naisâbûrî. Hasil penelitian artikel ini mengemukakan setidaknya dua indikator yang telah dipenuhi, yakni pembahasan tafsir dimulai dengan surah al-Fatihah hingga diakhiri surah al-Nâs dan penjelasan yang digunakan terperinci atau dilihat dari berbagai aspek.¹⁹

Pendekatan yang digunakan dalam tafsir ini sendiri merupakan *bi al-Ra'y* atau *bi al-Ma'qûl*.²⁰ Mufasir melalui pendekatan *bi al-Ra'y* ini akan melakukan penafsiran dengan ijtihad menggunakan akal dan menjadikannya sebagai pendekatan yang utama. Akan tetapi, 'Alî al-Shâbûnî mengungkapkan bahwa mufasir yang melakukan ijtihad cara ini harus dibangun atas dasar yang benar dan kaidah yang lurus, bukan sekedar “pemikiran”, “hawa nafsu” apalagi sekehendak hati.²¹

Adapun kecenderungan atau corak tafsir ini adalah *isyârî*, pembahasan mengenai hal ini sendiri sudah dijelaskan sebelumnya. Kecenderungan ini sendiri dilatarbelakangi oleh kompetensi si mufasir dalam hal takwil. Al-Dzahabî dan al-

¹⁸ Arafah bin Thanthâwî, *Al-Manhaj al-Ta'shîlî li Dirâsh al-Tafsîr al-Tahlîlî* (Minnesota: Ta'shîl, 1442 H), 28.

¹⁹ Muhammad Sadik Sabry, Muhammad Irham dan Misran, “Memahami Metodologi Imam Al-Naisâbûrî dalam Kitab Tafsirnya” ... : 236-242.

²⁰ Al-Zarqânî, *Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm Al-Qur'an*, Jilid 2, ... 57.

²¹ 'Alî al-Shâbûnî, *al-Tibyân fi 'Ulûm al-Qur'an*, ...100.

Zarqâni sendiri merupakan segelintir ahli *'ulûm Al-Qur'an* yang menyatakan hal tersebut.²² Selain pendapat tersebut, banyaknya lafal dan istilah yang berkaitan dengan *isyârî* juga menjadi salah satu bukti kecenderungan yang ada, serta beberapa kecenderungan lain yang akan dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 3.1 Kecenderungan Penafsiran al-Naisâbûrî

No.	Kecenderungan	Lafal dan Istilah Terkait	Contoh dan Banyaknya
1.	<i>Isyârî</i>	23 Lafal dan Istilah	1. <i>Isyârah</i> terulang kurang lebih 730 kali, 2. <i>Maqâm</i> dan <i>Maqâmât</i> terulang kurang lebih 70 kali, 3. <i>Qalb</i> dan <i>Qulûb</i> terulang kurang lebih 955 kali, 4. Dll.
2.	<i>Ilmî</i>	10 Lafal dan Istilah	1. <i>Akwân</i> , <i>Kaun</i> , dan <i>Kawniyyah</i> terulang kurang lebih 321 kali, 2. <i>Mâ</i> terulang kurang lebih 501 kali, 3. <i>Ardh</i> terulang kurang lebih 1.125 kali, 4. Dll.
3.	<i>Falsafi</i>	5 Lafal dan Istilah	1. <i>Falsafah</i> terulang kurang lebih 39 kali, 2. <i>'Aql</i> dan <i>'Uqûl</i> terulang kurang lebih 387 kali, 3. <i>Mantiq</i> terulang kurang lebih 14 kali, 4. Dll. ²³

²²Al-Dzahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, Jilid 1 ... 231 – 233. Lihat, Al-Zarqânî, *Manâhil al-'Irfân fî 'Ulûm Al-Qur'an*, Jilid 2 ... 69.

²³Muhammad Sadik Sabry, Muhammad Irham dan Misran, "Memahami Metodologi Imam Al-Naisâbûrî dalam Kitab Tafsiryâ" ... : 243 – 244.

Berdasarkan paparan di atas, dapat penulis tarik kesimpulan bahwa metode yang digunakan al-Naisâbûrî dalam tafsirnya adalah metode *tahlîlî*, pendekatan *bi al-Ra'y* atau *bi al-Ma'qûl* dengan kecenderungan *isyârî*, *ilmî*, serta *falsafî*. Hal ini berdasarkan pendapat ulama serta didukung oleh penelitian yang ada.

3. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Naisâbûrî

Tafsir al-Naisâbûrî sebagai sebuah kitab tafsir tentu memiliki kekurangan dan kelebihan, diantara kelebihan tafsir ini adalah kelihaiannya dalam mengkompromikan tafsir eksoteris dan esoteris. Hal ini jualah yang menjadi salah satu sebab mudahnya tafsir ini diterima dikalangan ulama,²⁴ sebagaimana pendapat al-Dzahabî.²⁵ Selain itu, dalam penafsirannya al-Naisâbûrî tidak menganggap bahwa penafsiran yang dilakukannya merupakan yang paling benar dan satu-satunya, melainkan merupakan langkah terakhir dari penafsiran yang dilakukannya.

Berbicara masalah keistimewaan, nyatanya tafsir ini juga memiliki kekurangan, salah satunya dari segi populeritas. Sosok mufasir serta kitab tafsirnya ini nyatanya masih kalah pamor dengan pendahulunya seperti al-Ghazalî serta mufasir sufi belakangan seperti al-Alusi. Meski tidak ada penyebab pastinya, mungkin ada beberapa faktor yang melatarbelakanginya, seperti:

- a. Penilaian dari pakar yang melihat karya tafsirnya. Hal ini dapat dilihat dari penilaian al-Dzahabî yang menyamakan tafsir al-Naisâbûrî dengan al-Alusi.

²⁴Achamd Riafi, "Kematian dalam Pandangan Nizam al-Din al-Naisaburi dalam Kitab Gara'ib al-Qur'an wa Raga'ib al-Furqan" *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 28.

²⁵Al-Dzhabî, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, Jilid 1 ... 352.

- b. Minimnya informasi mengenai biografinya yang disajikan oleh para penulis. Mungkin ini juga menjadi salah satu alasan mengapa tafsir ini jika dibandingkan tafsir al-Alusi mendapatkan tempat yang lebih sedikit di mata peneliti.²⁶

²⁶Ahmad Jaeni, "Tafsir Simbolik Al-Naisaburi Dalam Garaib Al-Qur' Al-Naisâbûrî Wa Raga'ib Al-Furqan," *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006), 12.